

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan keanekaragaman masyarakat, suku, ras, bangsa, budaya, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman penduduk Indonesia tercermin pada enam agama yang diakui yaitu, agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan yang terakhir Khonghuchu. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 28E ayat (1) yaitu setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajarannya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraannya, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Menurut sensus tahun 2010 tentang jumlah penduduk berdasarkan agama yaitu 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam, 6,96% Protestan, 2,91% Katholik, 1,69% Hindhu, 0,72% Buddha, dan 0,05% Khonghuchu. dilihat dari sensus tersebut mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dikalangan umat Islam khususnya Umat Islam di Indonesia terdapat empat madzab. Madzab adalah paham atau aliran yang merupakan hasil ijtihad seorang mujtahid tentang hukum Islam yang digali dari ayat-ayat Al-quran dan hadist yang dapat diijtihadkan. Madzab yang paling terkenal, yaitu *mazhab Hanafi*, *mazhab Maliki*, *mazhab Syafi'i*, dan *mazhab Hambali* (Syaikh, Norwili, dan Suci Naila Sufa, 2013: 7).

Sementara Huzaemah Tahido Yanggo mengelompokkan mazhab fiqh sebagai berikut (Yanggo, 2003: 76) :

1. *Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah*
 - a. *ahl al-Ra'yi*
kelompok ini juga dikenal dengan *Madzab Hanafi*
 - b. *ahl al-Hadist* terdiri atas:
 1. *Madzab Maliki*
 2. *Mazhab Syafi'i*
 3. *Mazhab Hambali*

2. *Syi'ah*
 - a. *Syi'ah Zaidiyah*
 - b. *Syi'ah Imamiyah*
3. *Khawarij*
4. Madzab-madzab yang telah musnah
 - a. *Mazhab al-Auza'i*
 - b. *Mazhab al-Zhahiry*
 - c. *Mazhab al-Thahary*
 - d. *Mazhab al-Laitsi*

Madzab-madzab diatas kemudian menjadi dasar pemikiran dan berkembang diikuti oleh kelompok keagamaan yang ada saat ini yaitu, *Muhammadiyah*, *Nahdlatul Ulama'*, *Syi'ah*, *Jama'ah Tabligh*, *Majlis Tafsir Qur'an*, *Front Pembela Islam*, *Hizbut Tahrir*, dan lain-lain (Effendi, 2008 : 2-17). Kelompok keagamaan adalah suatu organisasi yang mengikuti salah satu mazhab diatas. Namun akhir-akhir ini fenomena terkait keagamaan sedang hangat dibicarakan yaitu kemunculan kelompok yang mengatasnamakan bagian dari kelompok agama tertentu dan pengakuan seseorang akan dirinya sebagai Nabi.

Ada beberapa kelompok yang dianggap sesat dan mengaku dirinya sebagai Nabi yang pernah ada di Indonesia, yaitu: *Isa Bugis*, *Satria Piningit Weteng Buwono*, *Mahesa Kunurung*, *Lia Eden*, dan *Al-qiyadah Al-Islamiyah* (Tayangan Makna & Peristiwa Tv One pada tanggal 22 februari 2016. Pukul 08:30 WIB).

Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) menjadi salah satu kelompok yang dianggap sesat karena *metamorphosis* dari kelompok *Al-Qiyadah Al-Islamiyah*. Organisasi yang di ketuai oleh Mahful M. Manurung dideklarasikan pada tanggal 21 Januari 2012 di Gedung Jiexpo Kemayoran ini dinyatakan sesat oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan dikeluarkan surat Ditjen Kesbangpol Kementerian Negeri RI Nomor 220/3657/D/III/2012 tanggal 20 November 2012.

Al-Qiyadah Islamiyah dinyatakan sesat oleh MUI karena beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, mempercayai masih ada nabi baru setelah nabi Muhammad saw. *Kedua*, mempunyai paham yang bertentangan dengan Islam yang mereka

pahami, tidak mewajibkannya sholat lima waktu, perubahan syahadat, perubahan kiblat, dan pemahaman tentang wahyu (Muhsonof, 2008: 3)

Keputusan MUI mengeluarkan fatwa sesat pada kelompok Gafatar berdasarkan tiga temuan (untuk menetapkan Gafatar sesat) dalam kelompok ini. *Pertama*, Gafatar memasukkan unsur ajaran keagamaan dalam kegiatannya. *Kedua*, adanya unsur *Al-Qiyadah al-Islamiyah* di dalam keorganisasian Gafatar. Dibuktikan dengan dikukuhkan Ahmad Musadeq sebagai juru selamat atau *Messiah*. *Ketiga*, karena adanya Millah Abraham yang mencapuradukkan ajaran Islam, Nasrani, dan Yahudi dengan menafsirkan ayat-ayat Qur'an tanpa kaidah tafsir yang baku (Istman, 2016).

Dalam situs resmi Gafatar.org dijelaskan dasar pemikiran berdirinya Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) didirikan bukan atas dasar kepentingan kelompok, golongan, alian, suku, ras, agama, ataupun kepercayaan. Dasar pemikiran terbentuknya gafatar juga dijelaskan bahwa Gerakan Fajar Nusantara adalah organisasi kemasyarakatan yang bertekad untuk memperjuangkan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia menuju tatanan kehidupan damai sejahtera, dengan jalan mengembangkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa, serta mengangkat harkat, martabat dan kejayaan nusantara di tengah tengah percaturan dunia (Abdul, 2016)

Gafatar telah berkembang di Indonesia dan banyak mengajak masyarakat untuk bergabung dengan organisasi tersebut. Salah satu daerah yang menjadi sasaran dari Gafatar adalah Kabupaten Lamongan. Data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lamongan tahun 2016 sebanyak 21 warga Kabupaten Lamongan bergabung dengan kelompok tersebut. Mereka tersebar ke empat Kecamatan di Kabupaten Lamongan, berikut daftar kecamatan yang menjadi asal eks Gafatar.

Tabel 1.1 daftar daerah dan Jumlah eks Gafatar di Kabupaten Lamongan

No.	Kecamatan	Dusun/Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Maduran	Pangkatrejo	2 orang	Ibu dan anak

		Taji	3 orang	Salah satunya adalah pasangan suami istri
2.	Karanggeneng	Karanggeneng	4 orang	Satu keluarga
		Bantengputih	1 orang	-
3.	Kembangbahu	Moronyamplung	3 orang	Satu keluarga
4.	Karangbinangun	Semalang	7 orang	Satu keluarga
		Sambipinggir	1 orang	-

Sumber data primer : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi kab. Lamongan berdasarkan olahan peneliti.

Awal mereka bergabung dengan Gafatar atas ajakan orang-orang disekitarnya seperti saudara dan teman seprofesi mengingat kebanyakan dari eks-Gafatar bekerja di luar daerah sehingga ajakan bergabung tidak hanya dari Kabupaten Lamongan namun juga dari luar daerah Lamongan. setelah mereka bergabung banyak sekali program-program yang harus dijalankan dalam Gafatar, Rumah mandiri (setiap orang harus menanam tumbuhan yang bermanfaat dirumahnya), pendidikan, dan sandang pangan yang dijalankan di Kalimantan. Sebelum program sandang pangan dijalankan Gafatar sebagai sebuah organisasi telah membubarkan diri dikarenakan SKT dari pusat tidak turun. Hal itu tidak mempengaruhi untuk tetap menjalankan program sandang pangan dengan tanpa membawa nama Gafatar (Yanto/Eks Gafatar/ 16 Mei 2016)

Mereka memutuskan untuk pergi ke Kalimantan dengan uang hasil menjual harta benda yang mereka miliki untuk modal hidup di lingkungan yang baru. Mereka mengaku disambut dengan baik oleh orang asli Kalimantan dan berkumpul dengan anggota kelompok Gafatar yang lain dengan visi yang sama yaitu mewujudkan tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara yang damai sejahtera, beradab, keadilan, dan bermartabat dibawah naungan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyatuan nilai-nilai luhur bangsa serta pemahaman dan pengalaman nilai-nilai universal agar menjadi rahmat bagi semesta alam (Abdul, 2016).

Hingga akhirnya terjadi peristiwa pembakaran pemukiman Gafatar di Mempawah dan Kubu Raya oleh orang Melayu dan Madura mengharuskan eks-Gafatar dipulangkan ke daerah masing-masing. Namun karena alasan takut tidak diterima oleh masyarakat mereka melarikan diri sehingga jumlah Gafatar dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Lamongan masih sangat sedikit dibandingkan jumlah sebenarnya Gafatar dari Kabupaten Lamongan di Kalimantan karena menurut penuturan dari salah satu eks Gafatar banyak sekali orang Lamongan yang bergabung akan tetapi tidak terdaftar (Nuraji/kades/14 Februari 2016).

Setelah proses pengambilan eks-Gafatar dari Kabupaten Lamongan dilakukan oleh Dinas Sosial yang bekerjasama dengan Dinas terkait lainnya di Kalimantan, mereka ditempatkan di Dinas sosial sebelum mereka diambil oleh Kepala Desa dan kemudian baru dikembalikan ke keluarganya masing-masing. Prosesnya sangat panjang karena harus berhubungan dengan banyak institusi baik di Kalimantan maupun di Lamongan sendiri (Sugeng/Dinsos/ 12 Februari 2016).

Banyak perubahan yang dialami setelah mereka bergabung dengan Gafatar, mereka cenderung tertutup dengan keluarga maupun dengan orang lain terutama setelah larangan organisasi Gafatar oleh MUI serta pemulangan mereka dari Kalimantan. Perubahan tersebut antara lain, sikap yang tertutup sejak mereka bergabung dengan Gafatar. Meski sikap mereka tertutup akan tetapi saat melakukan wawancara mereka bersedia melakukannya agar orang lain tahu tentang Gafatar dan menganggap Gafatar adalah organisasi yang sesat.

Sikap masyarakat menanggapi adanya orang disekitar mereka bergabung dengan Gafatar bermacam-macam, kebanyakan mereka bisa menerima. Sejauh yang masyarakat ketahui adalah organisasi Gafatar telah dibubarkan dan anggotanya keluar dari organisasi tersebut. Perintah dari dinas terkait eks-Gafatar dihimbau untuk segera bertobat. Akan tetapi dibalik itu semua doktrin yang mereka peroleh dari Gafatar tidak mudah untuk hilang begitu saja. Organisasi Gafatar hanya secara hukum dibubarkan namun kenyataannya mereka pergi ke Kalimantan untuk menjalankan programnya. Hal ini juga yang menjadi alasan penulis masih menyebut mereka eks-Gafatar.

Eks-Gafatar yang dimaksudkan disini adalah orang yang bergabung dengan Gafatar, namun setelah berbagai peristiwa dialami akhirnya eks-Gafatar membubarkan dirinya dan pergi ke Kalimantan tanpa membawa nama Gafatar. Akibat pembakaran di Kalimantan mereka terpaksa dipulangkan oleh pemerintah setempat. Jika dilihat dari segi hukum organisasinya telah dilarang dan telah dibubarkan oleh pemerintah namun eks-Gafatar tidak begitu saja menerima keputusan tersebut. hingga saat ini mereka masih berharap untuk diberikan ruang gerak untuk berorganisasi (Yanto/eks-Gafatar/16 Mei 2016). Tidak ada sikap penyesalan terkait bergabungnya mereka dengan kelompok Gafatar karena alasan masuk di organisasi itu bergerak di bidang sosial, hanya saja mereka menyesal dipulangkan karena merasa mandiri disana (Harian Radar Lamongan, 26 januari 2016).

Bergabungnya mereka dengan Gafatar mempengaruhi terhadap konsep diri masing-masing individu. Konsep diri bukan faktor yang dibawa sejak lahir, akan tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijogiyanti dalam Rahman, 2013:9).

Pandangan masyarakat terhadap eks-Gafatar sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang akan ditampilkan nantinya. Mereka sadar bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya sehingga mereka akan berfikir reaksi apa yang dipikirkan masyarakat dan tanpa sadar akan mengembangkan tentang apa yang dipikirkan oleh masyarakat tersebut. Dengan adanya fenomena seperti ini peneliti terdorong untuk mengetahui lebih dalam tentang Konsep Diri Eks-Kelompok Gafatar di Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana konsep diri eks-kelompok Gafatar di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Untuk mengetahui konsep diri eks kelompok Gafatar di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah, memperdalam, dan memperkaya khasanah pengetahuan mahasiswa atau akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengetahuan dan informasi bagi masyarakat luas tentang konsep diri eks-kelompok Gafatar di Kabupaten Lamongan.